

PENGELOLAAN MODAL KERJA SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI PENGGUNAAN DANA PADA PT. KIMIA FARMA (PERSERO) TBK PALEMBANG

Hamdan

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi
Universitas Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Modal Kerja Perusahaan dan Untuk Mengetahui Modal Kerja Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio keuangan Perusahaan pada PT. Kimia Farma (Persero) Tingkat rasio likuiditas pada PT. Kimia (Persero) Tbk sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Current Ratio perusahaan yang telah mencapai 500 % lebih dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Current Ratio ini mengalami kenaikan disebabkan adanya kenaikan aktiva-aktiva lancar meskipun hutang-hutang lancar juga mengalami kenaikan pada tahun 2011 tetapi diimbangi dengan meningkatnya juga aktiva-aktiva lancar yang cukup tinggi. Current Ratio yang terlalu tinggi ini dampaknya akan kurang baik pada Earning Power, karena tidak semua modal kerja dapat digunakan. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Palembang

Kata kunci : Modal Kerja, Efisiensi, Penggunaan Dana

I. PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang dituntut untuk senantiasa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya melalui pembinaan pilar ekonomi yang dianggap mampu menopang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Selain Koperasi, Swasta, maka salah satu pilar ekonomi yang dianggap mampu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setelah bangsa ini terkena imbas dari krisis global pada akhir tahun 2008 menyebabkan perekonomian dunia mengalami keterpurukan di sektor keuangan. Berbagai bidang usaha yang dengan susah payah dibangun oleh pemerintah kepada perusahaan yang satu persatu mengalami kebangkrutan dan bahkan tidak cukup hanya sampai disitu para karyawan pun menuai dampak lebih parah dengan PHK secara besar-besaran.

Dalam upaya perbaikan ekonomi pasca krisis tersebut, pemerintah pun melakukan kegiatan restrukturisasi yang dilakukan dengan memasukkan - swasta beserta seluruh jaminan kreditnya menjadi milik pemerintah, sehingga dengan demikian 80% aset produktif bangsa Indonesia berada dalam manajemen BUMN. Penilaian kinerja keuangan swasta umumnya menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Hasil penilaian kinerja keuangan swasta tidak diatur secara baku dengan peraturan pemerintah, sedangkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dinilai kesehatannya dengan menggunakan peraturan yang sudah dibakukan. Penilaian meliputi aspek keuangan, operasional dan administrasi yang diberikan suatu bobot tertentu, meliputi yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri. (Arifin, 2003: 91)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi terbesar di Indonesia diharapkan untuk mampu terus tumbuh dan berkembang agar mampu melakukan kompetisi di era yang semakin terbuka. Dengan aset yang begitu besar dan bergerak pada dua jenis BUMN yakni BUMN Infra struktur dan Non Infrastruktur hampir semua bidang ekonomi seperti : Industri dan perdagangan, Kawasan Industri dan Jasa Konstruksi, dan Konsultasi, Perhubungan telekomunikasi dan Pariwisata, pertanian dan perkebunan, pelayanan umum, dan lain-lain. Sehingga dengan demikian kinerja BUMN dianggap sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Indonesia pada umumnya. PT. Kimia Farma (Persero). Tbk. Merupakan sebuah perusahaan pelayanan kesehatan yang terintegrasi, bergerak dari hulu ke hilir, yaitu : industri, marketing, distribusi, ritel, laboratorium klinik dan klinik kesehatan. Sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN, Kimia Farma berkomitmen penuh untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu kebutuhan sekaligus kewajiban sebagaimana diamanatkan Undang-undang No. 19/2003 tentang BUMN. Dengan dukungan kuat Riset dan Pengembangan, segmen usaha yang dikelola oleh perusahaan induk ini memproduksi obat jadi dan obat tradisional, yodium, kina dan produk-produk turunannya, serta minyak nabati. Lima fasilitas produksi yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia merupakan tulang punggung dari segmen industri, dimana kelimanya telah mendapat

sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan sertifikat ISO 9001, ISO 9002 dan ISO 14001 dari institusi luar negeri. (Llyod's, SGS, TUV). Hasil produksi yang di buat oleh Pabrik Farmasi perusahaan baik produk obat-obat kimia, Formulasi dan herbal, dibagi dalam 6 (enam) lini produksi yaitu etikal, obat bebas, generik, narkotika, lisensi dan bahan baku. Hampir semua kelas terapi diakomodasi oleh produk perusahaan yang terdiri lebih dari 260 item produk dan dipasarkan keseluruh Indonesia serta di ekspor ke beberapa negara melalui jaringan distribusi perseroan atau yang memiliki perjanjian dengan perseroan. Sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya Kimia Farma berkomitmen untuk memastikan pasokan obat generik yang tetap ke pasar dalam negeri sesuai dengan misi perusahaan. (Sumber : www.kimiafarma.co.id)

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan Perkembangan dunia saat ini banyak ditandai dengan munculnya Perusahaan-perusahaan baru. Hal ini menyebabkan persaingan yang semakin tajam di antara perusahaan-perusahaan tersebut, perusahaan selalu berusaha untuk mengatasi persaingan yang timbul dengan cara beroperasi secara efisien tanpa mengensampingkan laba yang diharapkannya demi kelangsungan hidupnya. Di dalam melaksanakan tujuan dan pendirian perusahaan sering kali perusahaan itu menghadapi permasalahan-permasalahan yang pada umumnya menyangkut bagaimana cara memperoleh dan mempergunakan dana secara baik. Masih terdapat banyak anggapan, bahwa pencapaian laba yang tinggi sudah menjamin perusahaan telah beroperasi secara baik. Pencapaian itu kurang tepat, karena pencapaian laba yang tinggi harus pula diperhatikan modal yang digunakan. Pencapaian laba yang tinggi akan kurang berarti apabila modal yang digunakan yang besar. Dengan demikian perbandingan (rasio) antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan harus diperhitungkan dengan sebaik-baiknya. Modal dalam perusahaan pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu modal pasif dan modal aktif. Berdasarkan fungsi kerjanya aktiva dalam perusahaan modal aktif dibedakan, yaitu modal kerja dan modal tetap. Modal kerja adalah modal kerja perusahaan yang berfungsi untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualann produksinya, kemudian akan dikeuarkan kembali untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Jadi dana atau modal tersebut akan terus menerus berputar setiap periode selama hidupnya perusahaan.

Dalam menjalankan usahanya perusahaan dapat menyediakan modal kerja dalam jumlah yang cukup, oleh karena dengan adanya modal kerja yang cukup perusahaan dapat menjalankan usahanya secara ekonomis dan efisien. Dengan demikian perusahaan akan dapat terhindar dari kesulitan finansial terutama dalam menjaga likuiditas perusahaan. Bila perusahaan kurang modal kerja maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya dan juga akan mengalami bahaya yang tidak diinginkan karena krisis keuangan dalam perusahaan. Di dalam keadaan seperti ini seorang pemimpin harus mempunyai kebijaksanaan untuk menentukan bagaimana agar perusahaan dapat berkembang dengan baik tidaknya adalah kebijaksanaan dibidang keuangan.

Jika suatu perusahaan itu didirikan maka sejak semula ada tiga hal dalam bidang keuangan yang harus ditetapkan yaitu:

- 1.1. Tujuan pembelanjaan perusahaan, meliputi tujuan untuk jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Untuk mendapatkan tujuan tersebut terlebih dahulu diadakan peramalan yang meliputi berbagai hal, seperti : penjualan, produksi, pembelian dan biaya-biaya.
- 1.2. Kebijakan pembelanjaan perusahaan, berupa penetapan pedoman yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti, penyediaan pengadministrasian dan penggunaan dana-dana perusahaan. Lebih terinci lagi kebijakan pembelanjaan meliputi dalam hal-hal bagaimana:
 - a. Memperoleh dana dan memilih sumber dana yang dibutuhkan.
 - b. Mengawasi, mengatur dan mengendalikan penggunaan dana.
 - c. Mengatur pelaksanaan kredit.
- 1.3. Prosedur pembelanjaan perusahaan, merupakan pedoman mengenai langkah-langkah atau cara-cara yang harus dilaksanakan di dalam pembelanjaan perusahaan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada tiga ketentuan dibidang keuangan yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan yang mana di dalam mengambil suatu ketentuan seorang pemimpin harus berdasar suatu pedoman yang memperoleh gambaran mengenai perkembangan keuangan perusahaan. Di dalam menganalisis keuangan perusahaan harus ada data mengenai keuangan. Data keuangan akan terlihat di dalam laporan keuangannya. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat Bambang Ryanto, (2007:251) yang berbunyi:

“Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, modal pada saat tertentu, laporan rugi laba mencerminkan hasil yang dicapai dalam suatu periode tertentu”.

Weston dan Brigham (2004), mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan. Sedangkan menurut Riyanto (2007), modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya.

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Selain manajer, kreditor jangka pendek juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan. Dengan begitu, kreditor jangka pendek akan memperoleh kepastian kapan hutang perusahaan akan segera dibayar. Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra dan Apriweni, 2002). Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengelolaan investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut, meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva dan pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar.

Efisiensi Modal Kerja (Handoko,2005) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan.

Laporan keuangan biasanya disajikan berupa neraca dan laporan laba rugi. Neraca memberikan gambaran tentang aktiva-aktiva dan kewajiban-kewajiban serta modal pada saat tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menggambarkan pendapatan, biaya-biaya, bunga, pajak dan keuntungan dari perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak akuntan dan manajer serta pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil untuk masa yang akan datang.

Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Makin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham, 2003). Dibaawah ini dapat kita lihat Keadaan keuangan PT. Kimia Farma. Tbk adalah sebagai berikut yang tertera di bawah ini :

Tabel 1			
Ringkasan Laporan Keuangan PT. Kimia Farma. Tbk			
Tahun 2010-2011			
KETERANGAN	2010	2011	%
Aktiva	1,261,224,634,982	1,386,739,149,721	9.95
Hutang	390,570,748,341	478,711,551,186	22.57
Ekuitas	870,653,886,641	908,027,598,535	4.29
Laba/Rugi Sebelum PPh Badan	67,628,693,155	82,469,927,042	21.95

Sumber : Laporan Keuangan PT. Kimia Farma (Persero). Tbk (diolah, 20011)

--

Tabel 2

Ringkasan Laporan Keuangan PT. Kimia Farma. Tbk

Tahun 2011-2012

KETERANGAN	2011	2012	%
Aktiva	1,386,739,149,721	1,445,669,799,639	4.25
Hutang	478,711,551,186	497,905,256,839	4.01
Ekuitas	908,027,598,535	947,764,542,800	4.38
Laba/Rugi Sebelum PPh Badan	82,469,927,042	96,105,856,142	16.53

Sumber : Laporan Keuangan PT. Kimia Farma (Persero). Tbk (diolah, 2012)

PT. Kimia Farma (Persero). Tbk pada tahun 2011 ,mengalami kenaikan aktiva sebesar 9,95%, kenaikan hutang sebesar 22,57%, ekuitas naik 4,29%. Laba sebelum PPh Badan naik sebesar 21,95% dibandingkan tahun 2012. Tahun 2012 PT. Kimia Farma memperoleh laba sebesar Rp. 67.628.693.155 dan tahun 2013 memperoleh laba sebesar Rp. 82.469.927.042. PT. Kimia Farma (Persero). Tbk pada tahun 2013 ,mengalami kenaikan aktiva sebesar ,25%, kenaikan hutang sebesar 4,01%, ekuitas naik 4,38%. Laba sebelum PPh Badan mengalami kenaikan sebesar 16,53% dibandingkan tahun 2012. Sebagai BUMN yang mempunyai tujuan mengembangkan industri kimia dan farmasi dengan melakukan penelitian dan pengembangan produk yang inovatif dan mengembangkan bisnis pelayanan kesehatan terpadu (health care provider) yang berbasis jaringan distribusi dan jaringan apotek. Dan juga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan mengembangkan sistem informasi perusahaan. Selain itu perusahaan juga mempunyai tujuan untuk memperoleh laba. PT. Kimia Farma (Persero). Tbk harus menempuh langkah langkah yang diperlukan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi keuangan PT. Kimia Farma (Persero). Tbk dan bagaiman kinerja keuangan tahun kedepan. Karena Menteri Badan Usaha Milik Nomor. KEP-100MBU/2002 mulai berlaku sejak tahun 2002. Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa Keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Palembang memiliki tingkat likuiditas yang berada dibawah standar rasio, tingkat solvabilitas yang selalu berfluktuasi dan juga tingkat rentabilitas yang mengalami penurunan. Dan berangkat dari hal inilah, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan rasio finansial tersebut dan menuangkannya dalam bentuk proposal dengan judul :“ *PENGELOLAAN MODAL KERJA SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI PENGGUNAAN DANA PADA PT. KIMIA FARMA (PERSERO) TBK PALEMBANG* “

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Apakah Rasio keuangan Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Modal Kerja Perusahaan ?
- 1.2.2. Apakah Modal Kerja Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah :

- 1.3.1. Untuk Mengetahui Apakah Rasio Keuangan Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Modal Kerja Perusahaan ?
- 1.3.2. Untuk Mengetahui Apakah Modal Kerja Perusahaan Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Rasio keuangan Perusahaan ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1.4.1. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah sebagai bahan masukan bagi perusahaan didalam mengambil suatu keputusan demi tercapainya tujuan yang diharapkan di dalam mengelola laporan keuangan pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Palembang pada tahun 2011-2013 ?

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan dibangku kuliah didalam kondisi praktis yang ada di masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Modal Kerja

Terdapat beberapa definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yaitu:

- a. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (berikut Net Working Capital). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersediannya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.
- b. Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (gross working Capital). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersediannya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dan unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

- c. Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (Current income) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut. Definisi ini berdasarkan konsep fungsional yaitu fungsi dana tersebut dalam menghasilkan pendapatan.

2.2 Pentingnya Moda Kerja yang cukup.

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
 - b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
 - c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
 - d. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
 - e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
 - f. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
 - g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
 - h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.
- Diluar kondisi di atas, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut.

- a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- b. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- c. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
- d. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- e. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lain-lain.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

Penyebab timbulnya kekurangan modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerugian usaha. Penyebab adanya kerugian usaha adalah (a) volume penjualan yang tidak efisien relative dibandingkan dengan harga pokok penjualan, (b) tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualandan biaya usaha,

- (c) banyaknya kerugian karena adanya piutang yang tidak kembali,
- (d) kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan/penghasilan,
- (e) biaya naik sementara penjualan menurun.

Kerugian usaha tidak selalu akan mengurangi modal kerja karena ada sementara biaya yang tidak bersifat pengeluaran kas (*noncash expense*) seperti beban penyusutan, depresi, dan amortisasi. Yang jelas kerugian usaha itu mengurangi laba yang di tahan (*retained earnings*).

- a. Adanya kerugian insidensial seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang, karena pencurian, kebakaran, dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.
- b. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru strategi penjualan baru, dan sebagainya.
- c. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).
- d. Kebijakan pembayaran dividen yang tidak tepat. Karena harapan keuangan terus membaik pimpinan perusahaan masih terus melanjutkan kebijakan pembayaran dividen seperti tahun-tahun sebelumnya.
- e. Kenaikan tingkat harga. Karena naiknya harga-harga, perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah lebih banyak untuk mempertahankan volume fisik persediaan barang dan aktiva tetap serta membelanjai penjualan kredit dalam volume fisik yang sama.
- f. Pelunasan utang yang sudah jauh tempo. Manajemen tidak menyisihkan sebagai pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan utang jangka panjang.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut.

- a. Sifat umum atau tipe perusahaan.
- b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang.
- c. Syarat pembelian dan penjualan
- d. Tingkat perputaran persediaan.
- e. Tingkat perputaran piutang
- f. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- g. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja.
- h. Pengaruh musim
- i. *Credit rating* dari perusahaan

2.4 Sumber Modal Kerja

Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut.

- a. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitasi usahanya.
 2. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan.
Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam:
1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.
 2. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
 3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu (Bambang Rianto, 1981:52).

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni sebagai berikut.

- a. Pendapatan bersih
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
- c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya
- d. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik
- e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
- f. Kredit dari supplier atau *trade creditor*

2.5 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen).
- b. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas.
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
- e. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
- f. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

2.6 Pengertian Analisis Sumber-sumber dan Penggunaan Dana

Perubahan posisi modal kerja perlu mendapat perhatian dalam membuat analisis tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Sumber modal kerja, penggunaan modal kerja, dan komposisi modal kerja pada akhir periode merupakan faktor-faktor penting dalam membuat penilaian aktivitas perusahaan yang telah lampau dan dalam mempertimbangkan kemungkinan yang dapat dicapai perusahaan pada waktu yang akan datang.

Laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja mempunyai lingkup yang lebih luas bila dibandingkan dengan laporan penerimaan dan penggunaan kas karena laporan penerimaan dan penggunaan kas merngkas sumber-sumber penerimaan kasa, bentuk-bentuk pengeluaran kas.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Aay Muhaimin (2006): Analisa tingkat Kesehatan dari Aspek Keuangan Pada PT DOK dan Perkapalan Kodja Bahari (persero) Cabang Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan pada aspek keuangan PT DOK dan Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Cabang Banjarmasin dari tahun 2002-2004. Pada tahun 2002 skor diperoleh 32,5 digolongkan menjadi kurang sehat (BB). Pada tahun 2003 mengalami kenaikan skor menjadi 42,5 digolongkan menjadi kurang sehat (BBB). Tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 28,5 digolongkan menjadi kurang sehat (BB). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah analisis dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan. Perbedaannya adalah objek penelitian dan tahun penelitian.

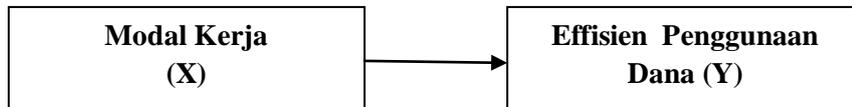
Heny Rosana (2005): Analisis Kinerja Keuangan Pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia III Cabang Banjarmasin. Penelitian dilakukan selama lima tahun dari tahun 2002-2004. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2001 mengalami peningkatan dari kurang sehat atau predikat BBB (dengan skor 54) pada tahun 2000 menjadi sehat atau predikat A (dengan skor 76), yang disebabkan adanya peningkatan pada ROE, ROI, dan TATO. Pada tahun 2002 kinerja keuangan tidak mengalami perubahan dibandingkan 2001 yaitu sehat atau predikat A (dengan skor 74). Pada tahun 2003 kinerja keuangan mengalami penurunan menjadi sehat atau predikat BBB (dengan skor 55), yang disebabkan adanya penurunan ROE. Sedangkan tahun 2004 kinerja keuangan kembali mengalami peningkatan menjadi sehat atau predikat AA (dengan skor 43,5), yang disebabkan adanya peningkatan pada ROE, ROI, Collection Period, dan TATO. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah analisis dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan. Perbedaannya adalah objek penelitian dan tahun penelitian serta penelitian ini menganalisis kinerja keuangan untuk trend kedepan.

2.8 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan PT. Kimia Farma (Persero). Tbk. Untuk mendapatkan data keuangan tahun 2011, 2012, 2013 (laba/rugi) dengan menggunakan metode trend. Kemudian dihitung kinerja keuangan dari tahun 2011-2013 dengan menggunakan delapan indikator sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Hasil dari perhitungan akan menunjukkan tingkat kesehatan dinilai dari aspek keuangan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Kerangka Pikir
PT. Kimia Farma (Persero). Tbk**



III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Kimia Farma (persero) Tbk Palembang

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah :

3.2.1.1 Observasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Palembang

3.2.1.2 wawancara : wawancara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data atau informasi yaitu melalui teknik interview dengan pimpinan yang terkait.

3.2.2 Data Sekunder

Data pelengkap yang didapat dari hasil studi kepustakaan mempelajari buku-buku, mengutip teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan dasar-dasar teori dan penelitian terdahulu, serta segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, seperti informasi didapat di internet maupun lainnya.

3.4. Definisi Operasional variabel

Variabel yang digunakan adalah:

1. Return on Equity (ROE) atau umbalan kepada pemegang saham merupakan imbalan atau bagian yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dibagi dengan modal sendiri.
2. Return on Investment (ROI) atau imbalan investasi ROI merupakan hasil pendapatan sebelum bunga dan pajak ditambah penyusutan dibagi capital employed dikali seratus persen untuk tahun 2011-2013.

3. Cash Ratio atau rasio kas adalah hasil dari kas ditambah bank ditambah surat berharga jangka pendek dibagi dengan kewajiban lancar dikali seratus persen untuk tahun 2011-2013.
4. Current Ratio atau rasio lancar adalah kas lancar dibagi dengan kewajiban lancar dikali seratus persen untuk tahun 2011-2013.
5. Collection Periods (CP) atau perputaran piutang merupakan total piutang usaha dibagi total pendapatan usaha dikali 365 hari untuk tahun 2011-2013.
6. Inventory Turnover atau perputaran persediaan adalah total persediaan dibagi total pendapatan usaha dikali 365 hari untuk tahun 2011-2013.
7. Total Asset Turnover (TATO) atau perputaran total asset adalah total pendapatan dibagi dengan capital employed dikali seratus persen untuk tahun 2006-2008.
8. Rasio Total Modal sendiri terhadap total asset merupakan total modal sendiri dibagi total aset dikali seratus persen untuk tahun 2011-2013.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang baik yaitu data yang dapat dipercaya kebenarannya, tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas maka penulisan skripsi ini menggunakan cara-cara sebagai berikut :

- a. Wawancara (interview) yaitu dengan mengadakan komunikasi dan tatap muka secara langsung dengan pimpinan dan karyawan perusahaan yang bersangkutan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan maupun tulisan yang berupa pertanyaan.
- b. Pengamatan (observasi), pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti terhadap kegiatan yang berhubungan erat dengan penulisan skripsi ini.
- c. Penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, laporan-laporan dan
- d. literatur-literatur lain yang berhubungan erat dengan objek penelitian serta masalah yang sedang dianalisa dalam skripsi ini.

3.6 Metode Analisis

Dalam pembahasan permasalahan dalam proposal skripsi ini metode analisis yang dipergunakan adalah :

- a. Metode analisis kualitatif deskriptif yaitu mengadakan pembahasan dan penganalisaan secara deskriptif dalam hal ini penulis menggunakan analisa horizontal, dimana analisis dilakukan dengan membandingkan lapran keuangan untuk beberapa periode akuntansi sehingga dapat diketahui perkembangan dari tahun ke tahun.
- b. Metode analisi kuantitatif yaitu penganalisaan data yang menggunakan angka-angka berdasarkan perhitungan matematis. Dalam menganalisa permasalahan yang ada penulis melakukan dengan menggunakan analisa rasio rentabilitas

3.7 Definisi Operasional variabel

Variabel yang digunakan adalah:

1. Return on Equity (ROE) atau imbalan kepada pemegang saham merupakan imbalan atau bagian yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dibagi dengan modal sendiri.
2. Return on Investment (ROI) atau imbalan investasi ROI merupakan hasil pendapatan sebelum bunga dan pajak ditambah penyusutan dibagi capital employed dikali seratus persen untuk tahun 2006-2008.
3. Cash Ratio atau rasio kas adalah hasil dari kas ditambah bank ditambah surat berharga jangka pendek dibagi dengan kewajiban lancar dikali seratus persen untuk tahun 2006-2008.
4. Current Ratio atau rasio lancar adalah kas lancar dibagi dengan kewajiban lancar dikali seratus persen untuk tahun 2006-2008.
5. Collection Periods (CP) atau perputaran piutang merupakan total piutang usaha dibagi total pendapatan usaha dikali 365 hari untuk tahun 2006-2008.
6. Inventory Turnover atau perputaran persediaan adalah total persediaan dibagi total pendapatan usaha dikali 365 hari untuk tahun 2006-2008.
7. Total Asset Turnover (TATO) atau perputaran total asset adalah total pendapatan dibagi dengan capital employed dikali seratus persen untuk tahun 2006-2008.
8. Rasio Total Modal sendiri terhadap total asset merupakan total modal sendiri dibagi total aset dikali seratus persen untuk tahun 2006-2008.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Return on Investment (ROI)

Analisa return on investment (ROI) dalam analisa laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik keuangan yang bersifat menyeluruh atau comprehensive. Analisa ROI ini merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas seluruh operasi perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on Investment pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Palembang sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{\text{Rp. } 7.471.500}{\text{Rp. } 65.437.000} \times 100\% = 11,41\% \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{\text{Rp. } 6.139.000}{\text{Rp. } 65.437.000} \times 100\% = 10,43\%$$

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 58.831.000} \\ & \text{Rp. 7.763.050} \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{\quad}{\text{Rp. 57.916.000}} \times 100 \% = 13,40 \% \end{aligned}$$

Ratio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 setiap Rp 100 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 11,41 dan pada tahun 2012 serta 2013 setiap Rp 100 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva akan menghasilkan masing-masing Rp.10,43 dan Rp.13,40

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat untuk masing-masing tahun return on investment adalah 11,41 % untuk tahun 2011, 10,43% tahun 2012 dan 13,40 % untuk tahun 2013. Pada tahun 2011 return on investment hanya mengalami penurunan 0,98 % jika dibandingkan dengan tahun 2012. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan return on investment sebesar 2,97%, kenaikan ini terjadi diakibatkan oleh terjadinya peningkatan laba sesudah pajak pada tahun 2005 sebesar Rp. 1.624.950 dengan adanya peningkatan laba ini berarti juga meningkatkan return on investment

4.3 Rate Of The Return For Owners

Analisa perputaran modal sendiri (rate of return for owners) untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan tingkat keuntungan.

$$\begin{aligned} & \text{Laba Netto Sesudah Pajak} \\ \text{Rate Of The Return For Owners} &= \frac{\quad}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 7.471.500} \\ \text{Tahun 2011} &= \frac{\quad}{\text{Rp. 38.226.000}} = 0,1954 = 19,54 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 6.139.000} \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{\quad}{\text{Rp. 35.291.000}} = 0,1739 = 17,39 \% \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. } 7.763.050}{\text{Rp. } 20.376.000} = 0,3809 = 38,09 \%$$

Ratio ini berarti menunjukkan pada tahun 2011 setiap Rp 100 modal sendiri akan menghasilkan laba netto sebesar Rp. 19,54 dan pada tahun 2012 setiap Rp 100 modal sendiri akan menghasilkan laba netto Rp. 17,39 serta pada tahun 2013 setiap rupiah modal sendiri akan menghasilkan laba netto sebesar Rp. 38,0

Berdasarkan atas perhitungan-perhitungan diatas terlihat Rate Of Return For The Owners untuk tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut 19,54 %, 17,39 % dan 38,09%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan 2,15 % jika dibandingkan dengan tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 10,70 % dibanding tahun 2004, kenaikan ini disebabkan oleh adanya peningkatan laba netto sesudah pajak dan menurunnya modal sendiri.

4.4 Operating Ratio

Operating ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya operasi yang harus dikeluarkan untuk setiap rupiah penjualan. Rumus operating ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{\text{Rp. } 38.850.000 + \text{Rp. } 16.939.000}{\text{Rp. } 66.407.000} = 0,8379 = 83,79 \%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{\text{Rp. } 19.710.000 + \text{Rp. } 18.474.000}{\text{Rp. } 46.407.000} = 0,8228 = 82,28 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp.30.488.000} + 19.697.000}{\text{Rp. 60.568.000}} = 0,8286 = 82,86 \%$$

Dari perhitungan diatas terlihat pada tahun 2011 terjadi penurunan operating ratio sebesar 1,51 % dibandingkan tahun 2012, penurunan ini terjadi karena menurunnya harga pokok penjualan. Pada tahun 2013 sebesar 82,86% terjadi peningkatan operating ratio sebesar 0,58 % dibandingkan tahun 2011 sebesar 82,28% Tingginya tingkat operating ratio perusahaan ini disebabkan karena besarnya harga pokok penjualan dan biaya-biaya operasi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data laporan keuangan dari PT. Kimia Farma (Persero) Palembang analisa yang telah penulis lakukan dalam bab empat, maka berikut ini sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini penulis mengambil suatu kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dan penulis mencoba memberikan saran-saran yang kiranya dapat membantu memberikan jalan keluar dari masalah tersebut.

5.1. Kesimpulan

1. Tingkat rasio likuiditas pada PT. Kimia (Persero) Tbk sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Current Ratio perusahaan yang telah mencapai 500 % lebih dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Current Ratio ini mengalami kenaikan disebabkan adanya kenaikan aktiva-aktiva lancar meskipun hutang-hutang lancar juga mengalami kenaikan pada tahun 2011 tetapi diimbangi dengan meningkatnya juga aktiva-aktiva lancar yang cukup tinggi. Current Ratio yang terlalu tinggi ini dampaknya akan kurang baik pada Earning Power, karena tidak semua modal kerja dapat digunakan. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Palembang
2. Tingkat rentabilitas pada mengalami kenaikan khususnya pada tahun 2011 sebagaimana hasil perhitungan ratio Earning Of Total Investment dan ratio Net Earning Power ratio, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan yang pada akhirnya mempengaruhi pada laba yang diperoleh.
3. Operating ratio yang sangat tinggi disebabkan karena mahalnnya harga harga material bahan bangunan sehingga mengakibatkan tingginya nilai pembelian yang selanjutnya menjadikan harga pokok penjualan pun menjadi tinggi, demikian halnya dengan tingginya biaya operasi yang diakibatkan karena biaya penyusutan gedung, hal ini mengakibatkan berkurangnya atau memperkecil tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

5.2. Saran – Saran

1. Current Ratio dan Acid Test Ratio berhubungan dengan likuiditas perusahaan jangka pendek. Hal ini berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian kredit oleh kreditur, serta kepercayaan terhadap perusahaan karena agar Current Ratio dan Acid Test Ratio menurunkan rasio likuiditas mencapai 200 %. Untuk mencapai Current Ratio yang dikehendaki yaitu dengan mengatur aktiva lancar perusahaan jangan sampai terlalu besar sehingga kecenderungan mengendap sehingga sangat berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan
2. Pimpinan perusahaan sebaiknya menetapkan tingkat Profit Margin dan Earning Power yang harus dicapai. Hal ini berguna untuk dapat membuat perencanaan biaya sehingga menjadi seefisien mungkin. Dengan adanya perencanaan biaya, maka apa yang harus dikeluarkan menjadi biaya sudah direncanakan secara matang agar apa yang seharusnya dikeluarkan dapat bermanfaat secara efisien dan seefektif mungkin.
3. Pimpinan perusahaan sebaiknya mempertimbangkan kembali Aktiva Tetap Gedung yang penggunaannya diperuntukan sebagai kantor perusahaan, karena biaya sewa kantor masih dimungkinkan akan lebih murah dibanding biaya penyusutan gedung itu sendiri sehingga efisiensi dari biaya operasi ini diharapkan akan meningkatkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin, 2003, **Dasar-Dasar Modal Kerja**, Cetakan Kesembilan, Penerbit Cipta, Jakarta
- Alwi, Syafarudin, **Alat-alat Analisis dalam pembelian**, Yogyakarta, Andi offset, 2005.
- Fauzie, **Prinsip-Prinsip Akuntansi Keuangan**, edisi Kedua, Cetakan kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2008.
- Hermanto, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan kelima, penerbit BPFE, Yogyakarta, 2008.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, **Prinsip Akuntansi Indonesia**, Jakarta, IAI, 2005.
- Napa, J. Awat, **Manajemen Keuangan**, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 2005.
- Munawir, S, **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta, Liberty, 2006.
- Riyanto, Bambang, **Dasar-dasar Pembelian Perusahaan**, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2003
- Weston, J. Fred and Copelan, Thomas E, **Financial Management**, edisi Kesembilan Jilid 2, Penerbit Erlangga Jakarta, 2002